

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang paling dikenal masyarakat karena aktivitas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat.

Menurut Halling dan Hayden (2006) kekuatan dari sistem perbankan adalah sebuah syarat esensial untuk meyakinkan kestabilan dan pertumbuhan ekonomi. Kestabilan dan pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dicapai karena bank merupakan suatu perantara yang tepat bagi dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan disisi lain yaitu pihak membutuhkan dana. Bagi pihak yang memiliki kelebihan dana, bank dapat digunakan sebagai tempat menyimpan dana dan meningkatkan jumlah dana mereka. Sedangkan bagi pihak yang membutuhkan dana, bank dapat digunakan sebagai tempat meminjam dana untuk kebutuhan modal dan konsumsi mereka.

Bank-bank membantu untuk membuat industri baru, dengan cara menambah karyawan dan memfasilitasi pertumbuhannya. Oleh karena itu, bank juga memiliki peran sebagai pihak pengembang. Bank membantu pihak peminjam dana atau pihak dimana bank tersebut berinvestasi agar usaha mereka produktif, berkembang dan merangsang pertumbuhan ekonomi di industri tersebut.

Menurut Undang-undang no.10 Tahun 1998 tentang “Perbankan” menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang KPMM, untuk menciptakan perbankan yang sehat, bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan. Dimana dalam menyerap risiko, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan ketentuan dan standar internasional. Karena permodalan bank merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama pengaturan industri perbankan oleh pengawas bank yaitu Bank Indonesia. Sebagai ukuran keberhasilan bank, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang berisi informasi mengenai neraca, komitmen kontijensi, laba rugi, kualitas asset produktif, transaksi valuta asing dan derivatif, dan perhitungan KPMM yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak eksternal maupun internal. Selain itu, kinerja bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank.

Aspek permodalan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia perbankan nasional, disamping dalam rangka mengembangkan usaha untuk menampung kerugian-kerugian. Dalam upaya menjaga agar permodalan bank senantiasa sehat, Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter di Indonesia menentukan aturan-aturan kesehatan permodalan.

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui perkembangan CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2016 ada 14 Bank yang memiliki trend rata-rata negatif yaitu Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk dengan rata-rata trend -6.61, Bank Capital Indonesia Tbk dengan rata-rata trend -1.63, Bank Ekonomi Raharja Tbk dengan trend rata-rata -1.63, Bank Nusantara Parahyangan dengan trend rata-rata -0.01, Bank J trust dengan trend rata-rata -2.18, Bank QnB Indonesia Tbk dengan trend rata-rata -23.04, Bank Maspion Indonesia dengan trend rata-rata -3.99, Bank Bumi Arta dengan trend rata-rata -3.47, Bank Victoria International Tbk dengan rata-rata -1.07, Bank Mayapada International Tbk dengan trend rata-rata -8.45, Bank Mitraniaga Tbk dengan trend rata-rata -8.36, Bank OCBS NISP Tbk dengan trend rata-rata -6.32, Bank Nationalnubu dengan trend rata-rata -69.43, dan Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk dengan trend rata-rata -8.49. Dengan timbulnya trend negatif pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI sehingga perlu dicari tahu faktor penyebab terjadinya trend negatif pada CAR Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penilaian factor-faktor yang mempengaruhi CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor yang mempengaruhi CAR adalah Rasio Likuiditas, Rasio Operasional, Rasio Rentabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Kredit, Rasio Profitabilitas.

Likuiditas pada umumnya didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain likuiditas adalah kemampuan bank memnuhi semua kewajiban

hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas bank antara lain LDR dan IPR.

LDR banyak digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, semakin tinggi tingkat rasio ini, maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak. Rasio ini menggambarkan jumlah pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Rasio ini juga memberi isyarat apabila suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau harus dibatasi.

LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya (Loan-up) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjam. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank. LDR berpengaruh negatif terhadap rasio likuiditas, karena semakin rendah LDR berarti peningkatan total kredit yang diberikan lebih kecil daripada peningkatan total dan pihak ketiga, sehingga tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya rendah dan menunjukkan rasio likuiditasnya semakin tinggi. Di sisi lain, hubungan antara LDR dengan CAR adalah positif, karena semakin tinggi LDR berarti jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, modal

menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, modal akan meningkat, laba juga akan meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Hubungan Rasio likuiditas dengan CAR adalah Negatif, hal ini disebabkan jika LDR meningkat maka risiko likuiditas yang harus dipenuhi oleh bank juga akan meningkat.

IPR merupakan kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban kepada para deposannya dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2010: 287). Hubungan IPR dan CAR adalah positif, karena semakin tingginya peningkatan surat-surat berharga juga menjadi lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan pendapatan bank meningkat, serta CAR mengalami peningkatan.

Rasio pasar adalah rasio yang pada posisi neraca dan rekening administratifnya termasuk transaksi derivatif, akibat dari perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Untuk mengukur risiko pasar dapat digunakan rasio keuangan salah satunya dengan menggunakan *Interest Rate Risk (IRR)* dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko suku bunga. Hubungan risiko pasar dengan IRR bisa positif dan bisa negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan rasio pasar dengan IRR bisa positif, hal ini dapat terjadi apabila IRR memiliki rasio yang lebih dari 100 persen, atau dengan kata lain *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Jika tingkat bunga mengalami peningkatan, maka hal ini menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga pendapatan bank meningkat,

laba bank mengalami peningkatan, dan modal bank meningkat, serta CAR ikut meningkat. Jika tingkat bunga mengalami peningkatan, maka hal ini menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, berarti risiko pasar pada sisi suku bunga adalah rendah.

2. Hubungan antara rasio pasar dan IRR adalah negatif, hal ini dapat terjadi apabila IRR kurang dari 100 persen, berarti *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih kecil dari pada *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika tingkat bunga mengalami penurunan, maka hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bank akan turun, laba bank akan mengalami penurunan dan modal turun serta CAR ikut menurun. Jika tingkat bunga mengalami penurunan, maka hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga, berarti risiko pasar sisi suku bunga adalah tinggi.

Rasio tingkat suku bunga adalah rasio kerugian akibat perubahan dalam tingkat suku bunga (GARD 2008: B30). Rasio tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank dalam mengoperasikan dana yang diterima dari nasabah baik berupa giro, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. Rasio tingkat suku bunga dapat diukur menggunakan Interest Rate Risk (IRR) apabila IRR meningkat disebabkan adanya peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL, apabila dikaitkan dengan suku bunga yang meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR meningkat atau searah atau positif.

Posisi Devisi Neto (PDN). PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Pengaruh PDN terhadap CAR bisa positif dan bisa negatif, apabila PDN meningkat maka akan terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR meningkat.

Rasio operasional adalah rasio akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga risiko operasional meningkat. Di sisi lain, hubungan BOPO dengan CAR

adalah berlawanan arah atau negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR pun ikut menurun. Hubungan risiko operasional dengan CAR adalah negatif, hal ini dikarenakan semakin tinggi risiko operasional maka CAR yang dibutuhkan untuk menutup risiko operasional semakin besar. Maksud dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis pengaruh antara rasio likuiditas (LDR) dan (IPR), rasio kredit (NPL) dan (APB), rasio tingkat suku bunga (IRR) dan (PDN), rasio profitabilitas (ROA) dan (BOPO).

1.2 Perumusan Masalah

- a. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- f. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- g. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- h. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- i. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, ROA terhadap CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap CAR pada Bank *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan antara lain adalah:

1. Bagi nasabah dapat mengetahui bagaimana pengaruh kualitas aset, likuiditas, sensitivitas, dan profitabilitas pada CAR.
2. Bagi manajemen bank dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan CAR pada bank.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan masukan pada penelitian di masa yang akan datang.
4. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan masukan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang mendukung mengenai masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Selain itu bab ini berisi kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB 4 : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data serta pembahasannya.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.